



Membaca

MBKM

dalam Ilmu Komunikasi

Editor : Fajar Junaedi
Kata Pengantar : Muhamad Sulhan

Daftar Isi

Kata Pengantar

Merdeka Belajar Yang ‘Memerdekakan Pengalaman’: Kata Pengantar

Muhamad Sulhan v

Daftar Isivii

Bagian 1. Pengalaman dan Harapan 1

Menyiapkan MBKM: Kolaborasi dan Modal Sosial

Fajar Junaedi, Erwan Sudiwijaya, Taufiqur Rahman 3

Merengkuh Kompetensi dan Prestasi Melalui MBKM di Bidang Ilmu Komunikasi

Elly Yuliahwati, Suraya, Juwono Tri Atmodjo, Farid Hamid, Tri Dyah Cahyowati..... 7

Meningkatnya Semangat Partnership, Jiwa Entrepreneur, dan Kemanusiaan dalam Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)

Nuning Indah Pratiwi..... 13

Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam Meningkatkan Potensi dan Pengembangan Diri Mahasiswa

Melly Maulin Purwaningwulan, Tine Agustin Wulandari 19

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNPAS Bandung

Rasman Sonjaya, Trias Pyrenia Iskandar..... 33

Asah Potensi dan Ukir Prestasi Melalui Magang Bersertifikasi 39

Virgitta Septyana..... 39

Suatu Tantangan Baru Menuju “Kebebasan Belajar” Melalui Implementasi Program Magang Kampus Merdeka

Putri Maulina 45

Desain Awal Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah

Reza Aprianti, Eraskaita Ginting..... 53

Adaptif dan Dinamis: Implementasi Kurikulum Mbkm Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Lulusan Ilmu Komunikasi <i>Brigitta Revia Sandy Fista</i>	59
Magang Bersertifikasi: Menggapai Prestasi Kerja dan Interkoneksi Mitra <i>Rustono Farady Marta</i>	63
Merdeka Belajar dalam <i>Developing Communication Management</i> <i>Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggali, Erwin Rasyid, Hari Akbar Sugiantoro</i>	69
Bagian 2. Persoalan dan Solusi	75
Wajah Janus Kemerdekaan dalam Merdeka Belajar <i>Lukman Hakim, M Najih Farihanto</i>	77
Konversi 20 SKS, Layakkah Untuk Semua Program? <i>Dewi Utami</i>	85
Membangun dengan Kritik, Membangun Kampus Merdeka <i>Vito Frasetya, Wulan Suciska</i>	91
Kelas Karyawan, Antara Harapan Merdeka Belajar, dan Sengkarut Persoalan di Dalamnya <i>Aska Leonardi, Hayu Lusiana, Husen Mony</i>	95
Tanggap dan Adaptif: Solusi Utama dalam Implementasi MBKM <i>Reza Safitri, Dian Tamitiadini, Diyah Ayu Amalia Avina, M.Si</i>	99
Program Pertukaran Mahasiswa Antarprodi, Kendala dan Solusi: Studi Kasus di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto <i>Ade Tuti Turistiati</i>	105
Meraih Mimpi dengan Merdeka Belajar <i>Lisa Mardiana</i>	109
Pengalaman Mengelola MBKM di Program Studi S1 Ilmu Komunikasi UNJ <i>Dini Safitri</i>	115
Menghadirkan Komunikasi Pemberdayaan dalam Kurikulum MBKM <i>Habib Muhsin</i>	119
Potensi Daerah Super Prioritas Borobudur dan Pengembangan Kurikulum Berbasis <i>Tourism Digital Project</i> di Program Studi Ilmu Komunikasi UNIMMA <i>Dwi Susanti</i>	127
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Pertama di Universitas Bina Darma <i>Desy Misnawati, Rahma Santhi Zinaida</i>	133

Merdeka Belajar di Pulau Kecil dengan Destinasi Wisata Superprioritas <i>Agus Purbathin Hadi, Muhlis, Aurelius R.L.Teluma</i>	137
Memperengarkan Suara dari Masyarakat Desa <i>Dhanurseto Hadiprashada</i>	143
Kampus Merdeka: Merdeka Belajar dan Belajar Merdeka di Kampus SGU <i>Loina Lalolo Krina Perangin-angin, Ezmieralda Melissa</i>	149
Pernak-Pernik Menjalankan Program MBKM Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Udayana <i>IGA Alit Suryawati</i>	155
Suka Duka MBKM, Sebuah Pengalaman MBKM Prodi Ilmu Komunikasi FISIP USU <i>Mazdalifah</i>	159
“Kampus Merdeka” di Kampus Kecil <i>Dian Rhesa Rahmayanti</i>	167
Penerapan MBKM, Implikasi dan Tantangan: Akankah Hasilnya Sesuai Impian? <i>Oktaviana Purnamasari, Jamiati KN</i>	171
Membaca Pelaksanaan Program MBKM di Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta <i>Rama Kertamukti, Diah Ajeng Purwani</i>	177
Implementasi MBKM di Universitas Putra Indonesia, Persoalan dan Solusi <i>Astri Dwi Andriani, Aminah, Pupu Jamilah</i>	181
Pengalaman Penerapan MBKM di UIN-SU: Antara Idealitas dan Realitas <i>Solihah Titin Sumanti, Muhammad Alfikri</i>	191
MBKM Ilkom UKSW: Sinergi dan Kolaborasi Komunitas Berdaya Saing <i>Ester Krisnawati, Pratiwi Cristin Harnita</i>	199
Pengalaman Menjadi <i>Person In Charge</i> (PIC) Program Magang Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Batch 1 dan Batch 2 <i>Saktisyahputra</i>	209
Kerjasama dan Implementasi Kurikulum Berorientasi MBKM ‘Perkasa’ (Pelaksanaan Rencana Kurikulum Merdeka) Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI <i>Shinta Hartini Putri, Nisa Lathifah, Faisal Reza, Yanuar Ilham, Nugraha Sugiarta, Hanafi</i>	215

Pengalaman Mengelola Program MBKM Pada Prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu <i>Rasianna BR Saragih</i>	223
Bagian 3. Proyeksi Pelaksanaan Mbkm	225
Dinamika MBKM: Bagaimana Proyeksi ke Depan? <i>Lasmery RM Girsang</i>	227
Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Metaverse Pendidikan di Perguruan Tinggi <i>Iskandar Zulkarnain</i>	231
Daftar Pustaka	235

Membangun dengan Kritik, Membangun Kampus Merdeka

Vito Frasetya, Wulan Suciska

Dosen dan Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

Kritik dalam ilmu pengetahuan, merupakan sebuah keniscayaan. Pengetahuan tidak akan berkembang jika tidak ada kritik (Popper, 1934). Sejalan dengan kehidupan yang pasti menimbulkan masalah, kritik adalah jalan keluar. Masalah pendidikan di Indonesia coba diurai dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Saat ini dunia sedang mengalami kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Masyarakat menyebutnya dengan revolusi 4.0. Ditambah lagi, Indonesia akan mengalami apa yang disebut bonus demografi pada tahun 2030 - 2040.

Bonus demografi ini tentu akan menjadi masalah baru jika tidak mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang unggul untuk bersaing di masa depan. Pendidikan Tinggi menjadi bagian penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia di era mendatang. Inovasi serta transformasi dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui MBKM. Mengutip dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim, dalam Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, tentang Kemerdekaan Belajar yaitu, “Memberi Kebebasan dan Otonomi Kepada Lembaga Pendidikan, dan Merdeka dari Birokratisasi, Dosen Dibebaskan dari Birokrasi yang Berbelit serta Mahasiswa Diberikan Kebebasan Untuk Memilih Bidang yang Mereka Sukai.”

Kebijakan MBKM ini menjadi jalan keluar dari permasalahan pendidikan yang dianggap membelenggu pendidikan itu sendiri. Seorang pemerhati pendidikan dari Brazil bernama Paulo Freire, menjelaskan dalam bukunya *Pedagogy of The Opressed*. Pendidikan harus memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif mengejar pengetahuan (Freire, 1968).

Ide ini selaras dengan kebijakan MBKM. Bentuk konkritnya kepada mahasiswa yaitu Perguruan Tinggi wajib memberikan hak kepada

mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi dan melakukan perubahan definisi satuan kredit semester (SKS). Gagasan hak mahasiswa untuk bebas memilih ini tentu disambut baik oleh Perguruan Tinggi, namun pada pelaksanaannya, masih banyak permasalahan yang terjadi di kampus. Tulisan ini mencoba untuk memaparkan tiga kritik terhadap kebijakan (MBKM).

Kritik pertama, adalah tentang sosialisasi informasi MBKM kepada Perguruan Tinggi dan mahasiswa. Dalam perjalanannya, masih banyak Perguruan Tinggi dan mahasiswa yang belum memahami penerapan kebijakan MBKM ini. Minimnya sosialisasi kebijakan MBKM ini ke program studi (prodi), terlihat dari ketidaksiapan prodi menjalankan kurikulum baru. Hal ini dapat terlihat dalam mengkonversikan SKS dan proses penilaian. Instrumen-instrumen penilaian yang berbeda, dikarenakan mahasiswa mengambil kegiatan yang berbeda dengan program studi. Hal ini tentu harus diperhatikan oleh Kementerian, agar Capaian Pembelajaran Lulusan tidak melenceng jauh dari yang sudah direncanakan prodi. Hal ini dikhawatirkan justru mengaburkan kurikulum yang telah disusun oleh prodi berdasarkan SN DIKTI dan KKNI.

Pada tingkatan mahasiswa, banyak peserta didik yang takut mengikuti program MBKM, lagi-lagi karena kurangnya sosialisasi (Puspitasari & Nugroho, 2021). Kesempatan mahasiswa untuk menggai potensi yang ada di dalam diri mereka, sebenarnya terwadahi dengan kebijakan MBKM ini. Sungguh sangat disayangkan hal baik ini tidak dimanfaatkan, hanya karena kurangnya sosialisasi kepada mereka. Memang banyak kendala untuk menyosialisasikan informasi kurikulum MBKM ini, terkait dengan kondisi pandemi, ketidakmerataan jaringan dan kondisi sosial ekonomi. Perlu upaya lebih dari Kementerian untuk menyosialisasikan kebijakan baik ini.

Kritik kedua, tentang administrasi penilaian konversi SKS mahasiswa. Kami menilai seharusnya konversi SKS ini tidak memaksakan prodi untuk mengonversi nilai yang ditawarkan, tetapi betul-betul membebaskan mahasiswa untuk mengambil kegiatan di luar kampus yang mereka minati. Implikasinya tentu saja terekam di tranSKSip nilai mahasiswa, yang tidak hanya menampilkan mata kuliah dari program studi saja, tetapi juga dari kegiatan MBKM yang dilakukan. Kami memandang bahwa konversi 40 SKS selama dua semester ini seperti dipaksakan, padahal mungkin saja mahasiswa mengambil sesuatu yang sangat berbeda dari yang ditawarkan oleh prodi. Hal ini tentu perlu diperhatikan oleh Kementerian, agar ke depannya tidak menjadi polemik yang berkelanjutan.

Pada skema pertukaran pelajar, tidak jarang juga ditemui permasalahan mengenai konversi SKS. Untuk mata kuliah yang sama memiliki SKS yang berbeda di tiap-tiap perguruan tinggi. Meskipun telah dilakukan penyamaan persepsi di berbagai Perguruan Tinggi, namun tetap saja masih ada perbedaan pendapat tentang konversi SKS ini.

Kritik ketiga, tentang monitoring pelaksanaan kurikulum MBKM di luar prodi. Perlu adanya suatu program untuk mencatat kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh mahasiswa. Kegiatan monitoring ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memang mengerjakan kegiatan MBKM ini dengan baik. Hal ini juga terkait dengan pembagian jam kerja magang yang dilaksanakan mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang justru melakukan bekerja penuh waktu (*full-time*) pada pelaksanaan kegiatan magang MBKM.

Ketiga kritik di atas merupakan bagian untuk menyempurnakan kebijakan MBKM yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim. Pada pelaksanaannya masih banyak kendala-kendala yang dialami. Kritik ini adalah upaya akademisi untuk menyempurnakan ide yang baik ini, untuk memajukan SDM dan menjawab tantangan zaman. Semua kembali untuk kemajuan negeri kita Indonesia.